

# **PENGARUH TINGKAT RELIGIUSITAS TERHADAP *SELF* RESILIENSI SISWA KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 KARANGANYAR**

THE EFFECT OF RELIGIOUSITY ON X GRADER STUDENT SELF-RESILIENCE IN THE HIGH SCHOOL 2 KARANGANYAR

Oleh: Pandu Prapanca, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta  
prapanca\_pandu@yahoo.com

## **ABSTRAK**

SMA N 2 Karanganyar memiliki berbagai kegiatan keagamaan, tetapi beberapa siswa masih menunjukkan kenakalan. Hal tersebut diduga siswa belum memunculkan resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap *self resilience*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Sampel penelitian adalah siswa kelas X berjumlah 143 siswa yang diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Alat pengumpul data berupa skala religiusitas dan skala resiliensi. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi dengan uji *expert judgment*. Uji reliabilitas instrumen dihitung menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Metode analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear. Hasil analisis data diketahui bahwa ada pengaruh religiusitas terhadap resiliensi, ditunjukkan dengan nilai signifikansi ( $p=0,000$ ). Persamaan garis linearnya adalah  $Y= 72,287 + 0,659 X$ . Sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap resiliensi sebesar 15,6%.

**Kata kunci :** *resiliensi, religiusitas, siswa SMA*

## **ABSTRACT**

The high school 2 Karanganyar has many kind of religious activities but there are still some students show bad attitudes. It is presumed that those students resilience has not improved yet. This research aims to find out the influence of religiosity toward self resilience. This research used quantitative approach with causal research. One hundred and forty three X graders student involved in this research. They were recruited with Cluster Random Sampling. The instruments of this research were religiosity and resilience scales which were validated by experts. According to formula of Alpha Cronbach, these instruments are proved reliable. The data were analyzed with linear regression and the result shows that influence of religiosity toward resilience by the significance level  $p=0.000$  and the with this equity is  $Y=72.287 + 0.659 X$ , the effective contribution which is given by religiosity toward resilience is 15.6%.

**Keywords :** *resilience, religiosity, Senior High School students.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam persaingan global saat ini, telah membentuk kelompok masyarakat yang hidup

dengan kondisi sosioekonomi yang berbeda-beda. Ada yang kondisi sosioekonomi rendah, sosioekonomi sedang, dan sosioekonomi tinggi. Masing-masing kelompok masyarakat memiliki

karakteristik masalah yang berbeda-beda. Masyarakat dengan kondisi sosioekonomi rendah tentunya tidak hanya memiliki masalah ekonomi saja, melainkan banyak masalah sosial lainnya. Seperti, pengangguran, diskriminasi, masalah kepadatan penduduk, dan masalah lingkungan hidup. Masalah masyarakat dengan kondisi sosioekonomi rendah tersebut berdampak pada berbagai pihak, salah satu diantaranya adalah masalah remaja. Hubungan nyata antara kemiskinan dan permasalahan psikologis pada remaja, dan remaja yang tumbuh dalam kemiskinan memiliki resiko lebih tinggi menghadapi masalah-masalah psikologis. (M Iqbal. 2011: 9).

Orang tua siswa dengan kondisi sosioekonomi rendah mengesampingkan pendidikan karakter anak yang sebenarnya sangat diperlukan di lingkungan keluarga seperti cinta kasih dan memberi rasa aman kepada anak. Namun demikian orang tua atau keluarga hanya memikirkan bagaimana cara mendapatkan uang atau biaya anaknya sekolah, hal tersebut dapat menimbulkan kenakalan-kenakalan remaja. Kenakalan remaja tersebut merupakan bentuk luapan perasaan remaja atas permasalahan yang dihadapi dengan tindakan yang salah. Remaja cenderung dapat melakukan tindakan yang melanggar dan sering disebut sebagai kenakalan remaja. (Endang Sri. 2015).

Pada masa ini individu membutuhkan banyak perhatian dan kasih sayang dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Perhatian dan kasih sayang mempengaruhi seorang anak mampu atau tidaknya dalam menghadapi masalah yang terjadi

pada dirinya. (Muhammad Iqbal. 2011). Remaja dalam kondisi sosioekonomi yang rendah akan rentan menghadapi masalah-masalah psikologis. Hal ini menggambarkan bahwa remaja yang menghadapi tekanan baik karena kondisi sosioekonomi yang rendah, lingkungan, maupun sikap diskriminasi remaja yang berbeda dalam kesenjangan sosial, akan menghadapi ancaman serius dalam tahap perkembangan yang sedang dijalani.

Dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada seorang individu diperlukan kemampuan individu agar dapat beradaptasi terhadap kondisi tersebut dimana dapat meningkatkan potensi diri setelah menghadapi situasi yang penuh tekanan. Kemampuan itulah yang dimaksud dengan daya lentur (*resiliensi*). (Ifdil dan Taufik. 2012)

Menurut Karen Reivich dan Andrew Shatte (2002), *resilience* adalah kapasitas untuk berespon secara sehat dan produktif ketika dihadapkan dengan kesengsaraan atau trauma, yang intinya untuk mengelola stres sehari-hari dalam kehidupan. (Suwarjo, 2008: 26), memandang daya lentur (*resilience*) sebagai kapasitas anak untuk menangani secara efektif berbagai tekanan, mengatasi tantangan hidup sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesalahan-kesalahan, trauma, dan suasana aversif, untuk mengembangkan tujuan-tujuan yang jelas dan realistis, untuk memecahkan masalah, berinteraksi secara nyaman dengan orang lain, serta memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan penuh hormat dan bermartabat.

Grotberg (1995: 15) mengemukakan faktor-faktor resiliensi berdasarkan sumber-sumber yang ada. Untuk kekuatan individu meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan dalam diri pribadi digunakan istilah *I Am*, untuk dukungan eksternal meliputi hubungan kepercayaan, memperoleh kemandirian digunakan istilah *I Have*, sedangkan untuk kemampuan *interpersonal* digunakan istilah *I Can*.

Resiliensi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kenakalan-kenakalan tersebut. Apabila seorang individu memiliki resiliensi yang baik, maka seseorang mampu menyikapi setiap permasalahan dengan sikap positif. Untuk mengendalikan kenakalan dibutuhkan kemampuan dan daya tahan dalam menghadapi setiap permasalahan (Endang Sri. 2015).

Dalam keadaan tertekan diharapkan remaja memiliki resiliensi yang baik, namun dalam kenyataannya masih terdapat siswa yang tidak resilien, cenderung kurang mampu dalam menghadapi masalah sehingga berdampak pada kehidupan sehari-harinya. Salah satu yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah tingkat religiusitasnya. Hal tersebut dibuktikan oleh Dhita Luthfi Aisha (2014) melalui penelitiannya dalam hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja panti asuhan keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta. Yang menyatakan hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja. Jika religiusitas yang dimiliki remaja tinggi maka akan berpengaruh pula pada kemampuan resiliensinya sehingga akan

terbentuk sikap- sikap positif, begitu juga sebaliknya religiusitas yang rendah akan mempengaruhi kemampuan resiliensi individu sehingga sikap-sikap yang terbentuk pada diri individu cenderung negatif.

Religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Diartikan juga sebagai keyakinan atas adanya Yang Maha Esa yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.

Pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam M.Nur Ghofron & Rini Risnawita S. 2014: 170) terdiri dari lima dimensi, diantaranya. a) Dimensi keyakinan (*the ideological dimention*). Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya. b) Dimensi peibadatan atau praktik agama (*the ritulistic dimention*). Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. c) Dimensi feeling atau penghayatan (*the experiential dimention*). Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenang saat berdoa, tersentuh mendengar ayat-ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya. d) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimention*).

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan fikih, dan sebagainya. e) Dimensi effect atau pengamalan (*the concequential dimension*). Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Menurut Wagnid dan Young (dalam Reich, dkk, 2010) dalam mengembangkan resiliensi, peran religiusitas cukup penting, karena salah satu faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas (dalam Dhita Lutfi A. 2014). Masih banyak permasalahan yang muncul seperti ketidakmampuan anak untuk menjalin hubungan sosial, tidak percaya diri atau rendah diri karena berasal dari anak dengan orang tua ekonomi rendah dan permasalahan lainnya.

Secara fisik remaja dapat dikatakan berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja berada dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing. Dalam mengatasi konflik batin itu, maka mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan tokoh yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Dalam memenuhi kebutuhan batin ini, para remaja cenderung untuk bergabung dalam *peer group* (teman sebaya), untuk saling berbagi rasa dan pengalaman. Nilai-nilai ajaran agama yang selalu diharapkan dapat mengisi kekosongan batin mereka terkadang tidak sepenuhnya sesuai

dengan harapan. Tak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalah yang mereka alami itu. Dalam kondisi seperti itu, biasanya *peer group* ikut berperan dalam menentukan pilihan, hal tersebut masih dijumpai di lingkungan SMA N 2 Karanganyar Pelarian ini terkadang turut menjebak mereka ke arah perbuatan negatif dan merusak.

Dalam membentuk resiliensi yang baik pada remaja. Religiusitas diprediksikan mampu meningkatkan tingkat resiliensi pada remaja. Faktor *I Have* merupakan dukungan eksternal untuk memunculkan resiliensi. Salah satu sumbernya adalah mempercayai suatu hubungan. Dalam nilai agama keyakinan merupakan bentuk kepercayaan antara makhluk kepada Tuhan. Bahwa setiap cobaan yang diterima manusia akan ada pertolongan dari Tuhan. Faktor *I Can* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran. Faktor ini sesuai dengan dimensi religiusitas penghayatan berhubungan dengan merasa senang ketika doanya dikabulkan, dalam hal ini seseorang mengungkapkan permasalahannya dengan media berdoa kepada Tuhan. Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor ini meliputi perasaan bangga ketika mampu mencintai dan dicintai orang lain. Dalam dimensi religiusitas terdapat dimensi pengamalan. Dimana kepedulian terhadap sesama adalah bentuk implikasi ajaran agama yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMA 2 Karanganyar terkait dengan tingkat religiusitas dan resiliensi, maka penelitian ini dimaksudkan

untuk mengetahui pengaruh tingkat religiusitas terhadap resiliensi pada siswa SMA N 2 Karanganyar.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMAN 2 Karanganyar dengan penentuan sampel menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* dan diperoleh 143 siswa untuk dijadikan subyek penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala religiusitas dan skala resiliensi.

Skala religiusitas mengacu berdasarkan dimensi-dimensi Glock dan Stark (dalam M.Nur Ghofron & Rini Risnawita S. 2014: 170) yang meliputi : Dimensi keyakinan, Dimensi peibadatan, Dimensi penghayatan, Dimensi pengetahuan agama, Dimensi pengamalan.

Sedangkan skala resiliensi mengacu berdasarkan faktor-faktor resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (1995: 15) aspek-aspek pembentuk resiliensi dengan kemampuan yang harus dimiliki yaitu : (1) *I Can*, kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan. Yang meliputi : komunikasi, pengelolaan perasaan, kontrol diri. (2) *I Am*, kemampuan yang beral dari dalam diri sendiri. Meliputi : perasaan, sikap, dan keyakinan.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear dengan menggunakan *SPSS17.0 for windows*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

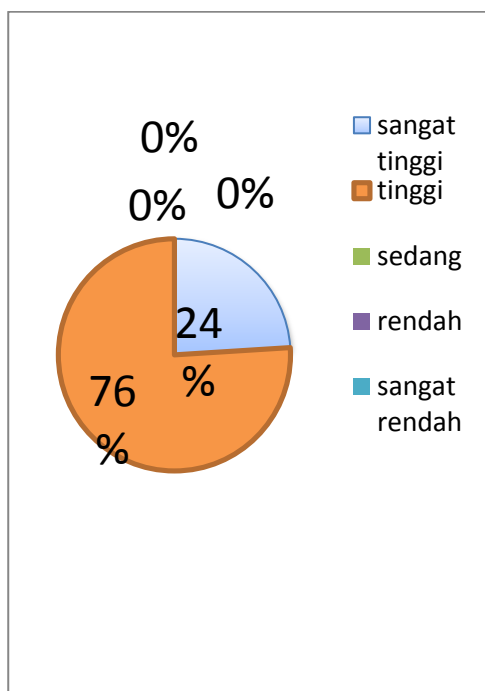
Hasil uji regresi linear menunjukkan adanya pengaruh tingkat religiusitas terhadap resiliensi dengan nilai signifikansi ( $p=0,000$ ). Pengaruh tingkat religiusitas terhadap resiliensi diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2011) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan resiliensi dengan resiliensi remaja, dimana jika remaja memiliki antara *self-esteem* yang tinggi, maka resiliensinya tinggi pula, begitu juga dengan religiusitas.

Tingkat religiusitas mampu mempengaruhi resiliensi seseorang karena memiliki keterkaitan faktor pengaruh yang sama. Keyakinan memberi ketentraman kepada individu karena senantiasa ingat kepada Allah bahwa akan selalu ada pertolongan setiap mendapatkan masalah, selain itu keyakinan merupakan kekuatan yang berasal dari diri sendiri sehingga individu yakin mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Pengetahuan ajaran agama tentang larangan dan perintah agama mampu mengontrol emosi dan sikap negatif. Sehingga mampu menentukan tindakan dan sikap positif dalam menentukan keputusan yang tepat. Jika keyakinan dan pengetahuan agama telah dimiliki akan terdorong melakukan kewajiban peribadatan dalam agamanya, dengan individu melaksanakan kewajiban agamanya akan lebih tenang dalam penyelesaian masalah. Pengalaman ini akan mempengaruhi individu dalam menyikapi dan mengatasi berbagai kondisi yang menekan. Uraian tersebut menjelaskan religiusitas mampu

mempengaruhi resiliensi siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar.

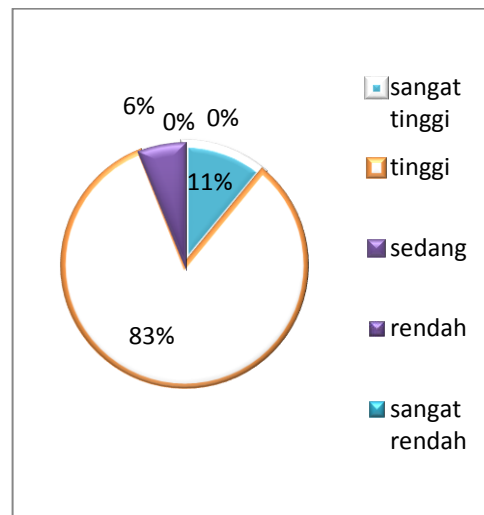
Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui variabel religiusitas menunjukkan kategori yang tinggi. Dengan persentase kategori sangat tinggi sebesar 24% dan kategori tinggi sebesar 76% dari total 143 siswa, untuk kategori sedang, rendah, dan sangat rendah tidak ditemukan. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1:



Tabel di atas menunjukkan bahwa religiusitas SMAN 2 Karanganyar memiliki kategori tinggi. Hal ini diartikan bahwa siswa kelas X telah memenuhi dimensi-dimensi dalam religiusitas yaitu, keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Glock dan Stark (dalam M.Nur Ghofron & Rini Risnawita S. 2014: 170).

Selanjutnya, berdasarkan analisis yang telah dilakukan diketahui variabel resiliensi menunjukkan kategori yang tinggi. Dengan persentase kategori sangat tinggi sebesar 11%

sejumlah 16 siswa, kategori tinggi sebesar 83% sejumlah 119 siswa, kategori sedang sebesar 6% sejumlah 8 siswa, untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ditemukan. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2:



Data yang diperoleh dalam tingkat resiliensi siswa menunjukkan kategori rerata yang tinggi sehingga bisa dikatakan bahwa sebagian besar siswa tersebut merupakan individu yang resilien. Seseorang yang mampu resilien menurut Gotberg (1995: 10) adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, dan meningkatkan diri untuk mengubah kesengsaraan menjadi kebahagiaan dalam hidup.

Sebagaimana disampaikan Grotberg (1995: 15) faktor utama yang membentuk resiliensi dikelompokkan dalam tiga kemampuan yaitu : *I Have, I Can, I Am*.

*I Have* merupakan dukungan berupa hubungan dengan orang lain, melalui faktor ini individu kepercayaan terhadap orang lain. Individu resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan mampu mengambil keputusan berdasarkan pemikirannya sendiri. Jaminan

kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan serta keamanan juga akan membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan yang ada di SMA N 2 Karanganyar yaitu tersedianya jaminan kesehatan berupa ruang unit kesehatan sekolah yang memadai, juga menjamin keamanan sekolah dengan diperbantukannya petugas satpam dan staf yang membantu terwujudnya keamanan sekolah, SMA N 2 Karanganyar sendiri merupakan lembaga yang menjamin siswanya untuk mendapatkan pendidikan.

*I Can* merupakan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan orang lain. Mereka dapat belajar kemampuan ini melalui interaksi dengan semua orang. Sesuai dengan lingkungan SMA N 2 Karanganyar yang siswanya diberi kebebasan untuk bergaul yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan antara pendidik kepada siswanya sangat terjaga. Kebebasan berinteraksi ini melatih siswanya untuk mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya kepada orang lain.

*I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri yaitu perasaan, sikap dan keyakinan. Mereka memiliki empati dan sikap kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Siswa SMA N 2 Karanganyar memiliki lingkungan yang memiliki hubungan baik yang saling peduli terhadap sesama anggota sekolah, perasaan itu mereka tunjukkan melalui sikap peduli merasakan ketidaknyamanan yang dialami orang lain serta berusaha membantu mengatasi masalahnya.

Masih dijumpainya siswa SMA N 2 Karanganyar yang melakukan kenakalan adalah

pengaruh lingkungan terutama pergaulan yang salah, hal tersebut merupakan bentuk tindakan siswa dalam mencari jati diri. Mereka cenderung untuk bergabung dalam kelompok untuk saling berbagi rasa dan pengalaman namun cenderung pada hal yang negatif.

Sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap resiliensi pada siswa kelas X SMAN 2 Karanganyar sebesar 15,6% dalam meningkatkan resiliensi siswa. Melihat dari nilai tersebut bahwa masih terdapat 84,6% variabel lain yang mempengaruhi di luar religiusitas. Menurut Resnick, Geyther & Roberto (2011) dalam Iqbal, terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu yaitu: *self-esteem*, dukungan sosial, dan emosi positif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap *self* resiliensi pada siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar. Tingkat religiusitas dan resiliensi siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar tergolong tinggi. Kontribusi yang disumbangkan tingkat religiusitas terhadap resiliensi sebesar 15,6% sedangkan 84,6%.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa Kelas X SMA N 2 Karanganyar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA N 2 Karanganyar memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka diharapkan mampu

mempertahankan dan mengembangkan religiusitasnya agar dapat terus bangkit dari keterpurukan dalam menghadapi masalah.

### 2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling diharap mampu memberikan fasilitas untuk memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan agama.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji kembali tentang resiliensi, akan lebih baik lagi jika menggunakan variabel lain sebagai prediktor. Mengetahui bahwa tingkat religiusitas hanya 15,6% pengaruhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Clark, W. H. (1969). *The Psychology of Religion*. Canada: The Macmillan.
- Cristedi Barus Permana. (2012). *Sosial ekonomi keluarga dan hubungannya dengan kenakalan remaja di desa Lantasan Baru kecamatan Patumbak kabupaten Deli Serdang*. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/49018/6/Cover.pdf>. pada tanggal 15 Mei 2016, Jam 20:40 WIB
- Dhita Aisha Lutfi. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Diakses dari [http://eprints.ums.ac.id/30754/14/02\\_Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30754/14/02_Naskah_Publikasi.pdf). pada tanggal 28 April 2016, Jam 13:00 WIB
- Endang Sri Fatimah. (2015). *Hubungan antara Kenakalan Remaja dengan Resiliensi dan Komunikasi dalam Keluarga pada Siswa Kelas XI SMK Yosonegoro Magetan*. Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/44686/> pada tanggal 13 September 2016, Jam 18:00 WIB
- Grotberg, E (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections*. The Hague: Benard van Leer Voundation.
- \_\_\_\_\_. ( 1999 ). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc.
- Hariyanto. (2011). *Daya lentur (resilience) anak asuh di panti sosial asuhan anak Yogyakarta tahun 2011*. Skripsi FIP UNY Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Harun Nasution. (1973). *Filsafat Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hauser, S. T. (1999). *Understanding Resilience Outcomes: Adolescent Lives Across Time and Generations*. *Journal of Research on Adolescence*, Vol. 9, Hal 1-24.
- Ifdil dan Taufik. (2012). *Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. XII, No. 2.
- Jalaluddin Rahmat. (2015). *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta : Pt RajaGrafindo Persada



- Kalil A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes. A Review of a Literature*. Wellington: Centre for Social Research and Evaluation.
- Kerlinger, Fred, N. (1973). *Foundation of Behavioral Research*, Holt, Rinehart.
- M. Iqbal. (2011). *Hubungan Antara Self- Esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan himata*. Diakses [http://eprints.ums.ac.id/30755/11/02.\\_Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/30755/11/02._Naskah_Publikasi.pdf) pada tanggal 24 Juni 2016, Jam 19:00 WIB
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: ar-ruzz media.
- Tina Afiatin. (1998). *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi. NO.1,55-64.
- Suharsismi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Pt. Pineka Citra.
- Saifudin Azwar. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reich, J.W, Alex J. Zautra & John Stuart Hall. (2010). *Handbook of Adult Resilience*. New York : The Guilford Press.
- Reivick, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books.
- Resnick, B, Lisa P. Geyther & Karen A. Roberto. (2011). *Resilience In Aging; Concept, Research, and Outcomes*. London: Springer Science + Business Media, Inc.
- Shihab, M.Q. (1993). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Suwarjo. (2008). *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience)*. Disertasi (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Thouless, R.H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama* (Terjemah: Machnum Husein). Jakarta: Rajawali Press.
- Yuniardi, M. S. (2009). *Analisis Potensi Resiliensi Korban Lumpur Panas Lapindo: Tinjauan pada tiap tahap perkembangan*. Jurnal Psikologia, Volume 4, Nomor 2.